

TINJAUAN ASPEK ESTETIKA KOSTUM BATIK
JOGJA FASHION WEEK



Patricia Inge Primasmara

JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

TINJAUAN ASPEK ESTETIKA KOSTUM BATIK

JOGJA FASHION WEEK



Patricia Inge Primasmara

JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2017

Pembimbing I/ Anggota

Dr., Ir. Yulriawan, M.Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001

Pembimbing II/ Anggota

Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
19730422 199903 1 005

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr., Ir. Yulriawan, M.Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001

TINJAUAN ASPEK ESTETIKA KOSTUM BATIK

JOGJA FASHION WEEK

Patricia Inge Primasmara

Abstrak

Penelitian dengan judul “Tinjauan Aspek Estetika Kostum Batik Dalam *Jogja Fashion Week*” ini merupakan kajian tentang nilai estetika karya seni kriya tekstil dalam *Jogja Fashion Week*. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor yang mendorong timbulnya *Jogja Fashion Week* dan memahami estetika kostum batik karnaval yang ditampilkan. Penelitian ini diangkat sebagai bentuk apresiasi terhadap perkembangan batik di Yogyakarta sehingga budaya lokal dapat terus dilestarikan dan dijadikan sebagai alat pengembangan pariwisata.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kajian estetika seni kriya tekstil dalam *Jogja Fashion Week* ini menggunakan teori dari Edmund Burke Feldman, yaitu aspek struktur dan fungsi seni. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber, sumber tertulis dan foto guna memperoleh data yang diperlukan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan pendokumentasian. Proses analisis data interpretasi dan interaksi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: pengumpulan data, sajian data, analisis, serta kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) faktor utama yang mempengaruhi timbulnya *Jogja Fashion Week* yaitu adanya keinginan untuk melestarikan budaya lokal yaitu batik dan menjadikan Yogyakarta sebagai *trendsetter* batik dunia, (2) estetika pada setiap karya *Jogja Fashion Week* memperhatikan kesatuan, keharmonisan, penekanan, dan keseimbangan yang diterapkan sesuai dengan tema yang diangkat. Nilai estetis yang terkandung dalam busana atau kostum dalam *Jogja Fashion Week* mempunyai kaitan erat dengan makna yang terkandung pada setiap konsep dan tema yang diangkat dengan segala unsur yang terdapat di dalamnya.

Kata kunci: Estetika, busana, *Jogja Fashion Week*, busana karnaval

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Fashion menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penampilan dan gaya keseharian. Fashion senantiasa berkembang dalam kehidupan manusia. Fashion menjadi sebuah produk budaya yang terbentuk dari adanya kontak sosial dalam masyarakat. Dimensi kebudayaan yang berbeda-beda dari beberapa tempat, mampu menghasilkan berbagai gaya pakaian yang kemudian berkembang berdasarkan pola pikir masyarakatnya. Sejarah busana lahir seiring dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Pada awalnya, pakaian hanya difungsikan sebagai penutup bagian tubuh dan sebagai pelindung tubuh. Dalam perkembangannya, busana bukan hanya sebagai pelindung tubuh semata, melainkan sebagai wujud status dan ekspresi manusia. Ekspresi dan kreasi seniman melalui karya seni rupa dalam perwujudan pakaian, terbentuk atas dinamisnya pola pikir pada kondisi sosial, budaya, dan politik. Selain itu, perkembangan gaya pakaian muncul atas semangat berkesenian (mencipta), tema atau konsep tertentu, dan tren gaya pakaian.

Pakaian merupakan ekspresi dan refleksi identitas kelas, bahwa manusia sebagai anggota kelas sosial mampu mengkomunikasikan keanggotaannya melalui pakaian yang dikenakan. Adanya pengaruh Barat yang mengarah pada cara pandang baru terhadap pakaian, memberikan ruang-ruang penciptaan dan eksplorasi terhadap pakaian semakin sering dilakukan. Mulainya pengaruh dari barat ditandai ketika penjajahan Belanda di Indonesia. Pengaruh dari Barat berimplikasi dalam kehidupan sosial masyarakat, ekonomi, dan kebudayaan, bahkan teknologi. Di satu sisi, perkembangan budaya berpakaian merupakan bentuk perubahan terhadap konvensi berpakaian secara umum. Sementara di sisi lain, media massa berperan sebagai sarana informasi untuk mempopulerkan bermacam-macam gaya berbusana. Nilai-nilai hakiki pakaian yang tadinya difungsikan sebagai salah satu kebutuhan pokok, diformulasikan ulang menjadi bagian kebutuhan akan keindahan dalam wujud pakaian yang juga nampak dalam acara Jogja Fashion Week.

Jogja Fashion Week adalah acara yang rutin diselenggarakan di Yogyakarta setiap tahun. Sesuai namanya, acara ini menampilkan berbagai acara yang berkaitan dengan fashion, seperti peragaan busana, pameran, seminar, karnaval jalanan (street carnival) dan sebagainya. Acara ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2006, tepatnya pada tanggal 30 November sampai 3 Desember 2006 yang bertempat di Atrium Plaza Ambarukmo. Dengan visi yang diusung yaitu menjadi pintu gerbang

fashion di Indonesia, maka acara ini berusaha untuk menampilkan desain - desain yang segar di bidang fashion.

Selain menampilkan sisi desain dan fashion, Jogja Fashion Week juga menonjolkan sisi kebudayaan terutama kebudayaan Indonesia, misalnya penggunaan kain batik dalam peragaan yang ditampilkan. Sejumlah tema yang kental dengan nuansa budaya lokal dan desain – desain yang ditampilkan banyak mengusung batik yang diaplikasikan pada aspek teknik ataupun motifnya.

Batik merupakan salah satu warisan budaya nusantara (Indonesia) dalam wujud busana yang mempunyai nilai dan perpaduan seni yang tinggi, sarat dengan makna filosofis, dan simbol penuh makna yang memperlihatkan konsep berpikir masyarakat pembuatnya. Batik adalah kerajinan yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak dahulu.

Sebagai informasi, Jogja Fashion Week biasanya terbagi ke dalam dua lokasi penyelenggaraan. Untuk pameran, peragaan busana, dan seminar biasanya mengambil lokasi di Jogja Expo Center (JEC). Lokasi yang kedua yaitu untuk karnaval fashion on the street yang mengambil lokasi di Jalan Malioboro. Karnaval fashion sengaja mengambil lokasi di Jalan Malioboro karena lokasi ini merupakan pusat pariwisata di Jogja sehingga mampu menjadikan karnaval ini sebagai atraksi budaya yang bisa dinikmati para wisatawan yang sedang berkunjung ke kawasan wisata belanja Malioboro.

Dalam karnaval fashion di jalan ini ditampilkan berbagai busana karnaval yang dirancang sedemikian rupa. Penampilan para peserta karnaval yang atraktif serta busana yang menarik membuat wisatawan maupun warga yang sedang berada di sepanjang Jalan Malioboro terlarut dalam kemeriahan. Banyak di antara wisatawan yang mengabadikan momen ini dengan berfoto bersama dengan para peserta karnaval. Hal ini tentunya memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan yang menyaksikan, bahwa selain terkenal dengan wisata budaya, Jogja ternyata juga kaya akan olah kreativitas. Sebuah hal yang positif bagi perkembangan pariwisata di Jogja.

Keberadaan dan filosofi batik yang kental dengan budaya dalam karnaval Jogja Fashion Week menimbulkan ketertarikan tersendiri untuk mengupas estetika dalam karya seni busana atau kostum karnaval khususnya batik, juga sebagai bentuk apresiasi untuk pelestarian batik dalam pariwisata Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

- a. Faktor apa saja yang mempengaruhi timbulnya *Jogja Fashion Week*?
- b. Bagaimanakah kostum batik dalam *Jogja Fashion Week* tahun 2011 – 2016 dipandang dari aspek estetika?

3. Tujuan Penciptaan

- a. Mengetahui faktor apa saja yang mendorong lahirnya *Jogja Fashion Week*.
- b. Melihat bagaimana *fashion* batik diekspresikan dalam *Jogja Fashion Week*.
- c. Memahami aspek estetika kostum dari *fashion* batik yang ditampilkan dalam *Jogja Fashion Week*.

4. Teori dan Metode Penelitian

a. Teori Penelitian

Teori yang digunakan mengacu pada pendekatan Estetika. Estetika menurut arti etimologis, adalah teori tentang ilmu penginderaan. Penerapan panca indra sebagai titik tolak dari pembahasan Estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indra.

Keindahan, menurut luasnya lingkupannya dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu : keindahan dalam arti yang terluas, meliputi keindahan alam, keindahan seni, keindahan moral, keindahan intelektual dan keindahan mutlak (absolut); keindahan dalam arti estetis murni, yaitu menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya; keindahan dalam arti terbatas hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna (Gie, 1996:17-18).

Secara umum, estetika adalah cabang filsafat yang membahas mengenai keindahan/hal yang indah, yang terdapat pada alam dan seni. Keindahan seharusnya sudah dinilai saat karya seni pertama kali dibuat, namun rumusan keindahan pertama kali didokumentasi oleh filsuf Plato yang menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesatuan. Sementara Aristoteles menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan dan keberadaan (id.m.wikipedia.org).

Terkait dengan fungsi seni, Edmund Burke Feldman menyatakan bahwa seni memiliki fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

Fungsi personal berarti karya seni dapat berperan sebagai pemuas kebutuhan ekspresi pribadi, seperti untuk mengungkapkan perasaan cinta, kematian, atau spiritual. Fungsi sosial terkait dengan potensi karya seni dalam memenuhi kebutuhan sosial, seperti untuk mengkomunikasikan gagasan ideologis atau menggambarkan keadaan sosial. Fungsi fisik berhubungan dengan manfaat fisik karya seni dalam kehidupan manusia, misalnya sebagai tempat tinggal atau alat kebutuhan sehari-hari (Junaedi, 2013: 40).

Dari prespektif estetika, fungsi utama karya seni adalah untuk membangkitkan pengalaman estetis. Pengalaman estetis bersifat personal. Akan tetapi karya seni dapat dirancang untuk membangkitkan pengalaman estetis suatu masyarakat, dengan kata lain karya seni dapat memiliki fungsi sosial.

Fungsi fisik yang ada pada karya seni tidak menjadi perintang untuk membangkitkan pengalaman estetis. Sebuah kursi yang memiliki fungsi sebagai tempat duduk misalnya, tetap dapat menawarkan keindahan. Makna yang terkandung dalam karya seni juga berpengaruh pada kemunculan pengalaman estetis. Seseorang yang memahami makna suatu lukisan biasanya akan lebih mampu menghayati atau merasakan makna karya tersebut.

Teori estetik dan konsep pemikiran yang dipandang dapat dijadikan acuan untuk mengkaji produk seni busana atau dalam hal ini adalah kostum karnaval pada Jogja Fashion Week menggunakan teori estetik dari Feldman, terutama kaitannya dengan bentuk (struktur) dan fungsi seni. Menurut Feldman, (struktur) bentuk seni meliputi: (1) elemen visual membahas tentang garis, bentuk, dan warna; (2) elemen organisasi membahas tentang kesatuan, keseimbangan, irama, dan proporsi; (3) elemen perasa membahas tentang empati, psikis jarak, gabungan dan pendiri, persepsi karya seni. (Feldman, 1967: 219)

b. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan suatu penelitian. Pengumpulan data menjadi prosedur sistematis dan standar dalam menentukan suatu data penelitian. Pengumpulan data menjadi sangat penting bila data yang akan diteliti belum ada. Dengan menggunakan teknik ini akan sangat membantu dalam menentukan hasil dari penelitian yang akan dijalankan. Adapun teknik yang akan digunakan yaitu studi pustaka dilakukan dengan mencari data, dokumentasi, dan referensi dari berbagai sumber dan media yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Referensi tersebut didapat dari media cetak, antara lain buku; majalah; surat

kabar; media online, seperti web dan majalah online; studi lapangan dengan melakukan pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan, yaitu di kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Studi ini dilakukan dengan pengamatan secara fisik maupun terlibat; observasi pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian karena adanya suatu gejala atau gerakan dari objek penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang busana batik dalam *Jogja Fashion Week*; dan wawancara yaitu dengan bertanya langsung kepada narasumber yang berkaitan erat dengan obyek utamanya, teknik ini akan digunakan untuk mengetahui lebih lanjut tentang *Jogja Fashion Week*.

c. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap *Jogja Fashion Week*. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan secara deskriptif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar (Moleong, 2001:103). Definisi tersebut memberikan gambaran tentang pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian.

Teori yang digunakan dalam analisis data yaitu teori Estetika, dari aspek struktur seni dan teori Fungsi Seni yang dikemukakan oleh Edmund Burke Feldman. Teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk menguraikan aspek estetika kostum karnaval yang ditampilkan dalam *Jogja Fashion Week* di Yogyakarta. Teori tersebut memiliki kesamaan untuk menguraikan karya dalam *Jogja Fashion Week* dari aspek pokok yang dimiliki oleh setiap karya seni, aspek fisik untuk menguraikan ragam visual yang tampak pada bentuk karya dalam *Jogja Fashion Week*, dan aspek fungsi.

B. Hasil dan Pembahasan

Jogja Fashion Week dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan dan perkembangan tema meskipun disetiap tema masih terus mengangkat ranah budaya terutama batik.

Busana dalam *Jogja Fashion Week* dianalisa berdasarkan kaedah-kaedah estetika, dari unsur penentu karya yang mengandung nilai estetis. Struktur dalam karya seni mengangkat aspek keseluruhan dari karya. Struktur mengandung arti pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan saling terkait antara bagian-bagian secara keseluruhan. Dalam struktur karya seni sedikitnya

ada tiga unsur yang mendasar yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Rasa keseimbangan inilah yang paling mudah dicapai dalam berkarya seni dengan jalan menyusun komposisi yang simetris (Djelantik, 1990: 32). Sebuah karya akan bernilai estetis apabila dalam lukisan itu mengandung unsur-unsur dasar keindahan yaitu kesatuan (*unity*) atau keutuhan, penonjolan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*). Walaupun karya lukisan itu dapat dianalisa unsurnya, tetapi dalam menghayati nilai estetisnya selalu dipandang, dalam hubungan keseluruhan.

Dari setiap tema yang diangkat dalam *Jogja Fashion Week*, yang diwakili satu sampel karya busana atau kostum yang dianggap mewakili ditinjau dari unsur penentu karya yang terdiri dari: bentuk, aksesoris, jenis pakaian, pewarnaan dan tekstur.



Gambar 1. Jogja Fashion Week 2011

Sumber: <https://rahmadarma.wordpress.com/2011/12/>

Tahun 2011, penyelenggara menentukan tema “Sparkling Invintage”. Sparkling artinya hal-hal yang berkilau. Sementara invintage artinya masa lalu. Jadi, maksudnya adalah hal-hal yang berkilau di masa lalu. Tema kecil yang diangkat tim UNY “kebinekaan” merupakan sampel yang dirasa tepat mewakili untuk dianalisis karena mengangkat batik pada kostumnya walaupun tidak secara penuh. Untuk judulnya, Manikam Mayapada Yogyakarta. Manikam dalam arti denotatifnya permata, atau dalam arti denotatifnya adalah segala sesuatu yang berkilau. Mayapada artinya alam. Jadi, manikam mayapada maksudnya adalah permata yang ada di alam Yogyakarta sehingga dirasa sangat sesuai dengan tema besar karnaval Jogja Fashion Week.

Dalam karya busana yang bertemakan Manikam Mayapada Yogyakarta, tersusun dari unsur-unsur rupa yang dapat menunjang kekompakan, mencapai suatu kesatuan yang utuh. Struktur busana terdiri dari batik, kain warna polos, dan aksesoris seperti sayap, hiasan kepala atau leher. Warna senada yang digunakan mengikat satu kesatuan tema dan penggunaan warna emas sebagai pengikat tema. Wujud karya busana dengan aksesoris merah, warna warna cerah, dan properti yang besar dan lebar menggambarkan kebudayaan Yogyakarta sebagai kilau permata yang dibuat dengan teliti setiap detail. Dalam hal ini aksesoris yang mirip, warna, garis garis siluet lengkung yang ritmis sangat berperan dalam membentuk kesatuan. Pemilihan penggunaan warna terang dan gelap, panjang dan pendek, besar dan kecil, disusun secara terpadu agar tercapai keharmonisan. Penggunaan warna dominan kuning – merah - emas dengan sedikit warna cerah lain seperti hijau dan oranye dapat membuat kesan cerah dan meriah.

Pada karya busana yang bertemakan Manikam Mayapada Yogyakarta susunan dari unsur-unsur rupa, yang beragam, sebagai pendukung keseimbangan. Unsur pendukung seperti properti, make up, atau penambahan unsur kilau lainnya. Susunan atau komposisi merupakan poros keseimbangan antara sisi kanan dan sisi kiri. Penggunaan motif batik dengan perpaduan warna cerah dan emas menimbulkan perpaduan warna harmonis dan seimbang. Sebagian besar motif batik yang digunakan adalah batik motif geometris misalnya motif sidomulyo dengan motif dasar menyerupai wajik. Filosofi batik motif sidomulyo mempunyai arti hidup bahagia dan tentram.



Gambar 2. Jogja Fashion Week 2012

Sumber: <https://meandeachotherblablalblah.blogspot.co.id/2012/07/di-balik-layar-karnaval-jfw-tim-uny.html>

Tema yang diusung Jogja Fashion Week 2012 adalah 'Dharmasukma' yang berasal dari bahasa Sansekerta, dharma dan sukma. Maksudnya yaitu pengabdian berpijak pada landasan budaya yang mengutamakan perilaku, budi baik, serta mencintai keselarasan alam. Tema yang dianalisis yaitu bertemakan "Colourful of Indonesia" yang diusung tim fashion carnival UNY pun terlihat jelas melalui pesona keberagaman busana tim ini. Acara karnaval memang identik dengan penampilan dan aksesoris yang penuh warna, dan tim fashion carnival UNY mampu mewujudkannya dengan pakaian yang unik, menarik, penuh warna (sesuai tema yang diusung), dan tidak meninggalkan budaya asli Indonesia, menggambarkan keberagaman kekayaan Indonesia melalui sentuhan kain yang digunakan, maupun aksesoris yang dikenakan. Busana yang dipamerkan diadaptasi dari beberapa busana daerah, seperti Yogya, Kalimantan, Bali, dan Jawa Timur.

Struktur busana karnaval terdiri dari busana utama dengan bahan batik dan kain polos berwarna cerah, aksesoris kepala, dan properti lingkaran besar di bagian belakang. Batik yang digunakan kebanyakan menggunakan motif-motif geometris dengan warna sogan. Karya busana ini didominasi warna-warna cerah, baik pada busana utama maupun properti yang digunakan. Dalam hal ini warna dan garis-garis siluet lengkung yang ritmis sangat berperan dalam membentuk kesatuan. Penyimpangan dalam bentuk variasi ritme-ritme garis ditambah aksentuasi memanjang ke bawah untuk menghindari kesan monotone dan statis dapat dilihat pada properti yang sengaja dibuat bervariasi. Karena bentuk yang monotone akan cepat membosankan dan kurang daya tariknya. Pemilihan penggunaan warna terang dan gelap, panjang dan pendek, besar dan kecil, disusun secara terpadu agar tercapai keharmonisan. Penggunaan warna dominan kuning - merah dengan kepekatan tertentu dapat membuat kesan megah dan meriah.

Penonjolan dalam suatu karya dapat dilakukan dengan membuat kontras. Kontras merupakan paduan unsur-unsur rupa yang berbeda tajam semua matra sangat berbeda (interval besar). Di dalam karya dari FT UNY penekanan yang didominasi oleh warna-warna cerah dan meriah dengan aksentuasi mengkilap atau emas. Bentuk properti yang besar dengan warna keemasan memberikan kesan megah menimbulkan daya tarik tersendiri yang menonjol. Suatu karya seni dapat menarik karena keunikannya, suatu yang berbeda dengan yang lain, dapat menggugah perhatian dan perasaan keindahan.

Keseimbangan dalam karya busana kostum ini dapat dilihat dari susunan unsur-unsur pendukung yang beragam bentuknya. Unsur pendukung seperti sayap dengan garis-garis horizontal, aksentuasi belakang dan aksentuasi lainnya tersusun dengan komposisi penuh warna.

Secara keseluruhan komposisi dari unsur-unsur yang didominasi oleh warna kuning tampak memenuhi bagian kanan dan di bagian kiri dengan

aksen emas atau kilap dan property tambahan pada bagian atas menimbulkan rasa keseimbangan antara bagian kanan dan kiri. Keseimbangan dalam bentuk yang sama disebut keseimbangan simetris atau formal yang memberikan kesan kokoh, statis, tenang, stabil dan rasa agung.

Pewarnaan dalam karya ini ditentukan oleh perpaduan merah, kuning, atau emas yang menyebar pada setiap bagian busana secara merata. Karya busana ini dilihat dari tema yang didasarkan atas motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia, bagi kehidupan jasmani dan rohani, termasuk tema yang menyenangkan. Karena mengungkapkan hal-hal yang indah yang dengan sendirinya menyenangkan bagi penikmat karya seni (masyarakat). Sementara bagi senimannya sendiri karya mengungkapkan kebebasan hati (optimis) dan menimbulkan rasa bahagia.



Gambar 3. Jogja Fashion Week 2013

Sumber: <http://awangpurnawan.blogspot.co.id/2013/07/jogja-fashion-week-2013-at-malioboro.html>

Bekerja sama dengan LPK COLOUR MODEL MANAGEMENT - ASMAT PRO, pada 2013 lalu Salatiga Carnival Center Council memberikan persembahan dalam acara Karnaval Jogja Fashion Week 2013 di Sepanjang

Jalan Malioboro. LPK CMM - Asmat Pro dan SCC Council menampilkan pertunjukan dengan tema “Joko Tarub” yang dianggap mewakili Simfoni Khatulistiwa yang menjadi tema pada Jogja Fashion Week 2013. Legenda Jaka Tarub adalah salah satu cerita rakyat yang diabadikan dalam naskah populer Sastra Jawa Baru dalam Babad Tanah Jawi.

Kisah ini berputar pada kehidupan tokoh utama yang bernama Jaka Tarub ("pemuda dari Tarub"). Setelah dewasa ia digelar Ki Ageng Tarub. Ki Ageng Tarub adalah tokoh yang dianggap sebagai leluhur dinasti Mataram, dinasti yang menguasai politik tanah Jawa - sebagian atau seluruhnya - sejak abad ke-17 hingga sekarang. Menurut sumber masyarakat di desa Widodaren, Gerih, Ngawi, peristiwa ini terjadi di desa tersebut. Sebagai bukti masyarakat setempat percaya karena terdapat petilasan makam Jaka Tarub di desa tersebut. Rata-rata masyarakat setempat yang sudah lanjut usia tahu jalan cerita Jaka Tarub dengan 7 bidadari. Nama desa Widodaren itu dipercayai masyarakat setempat berasal dari kata widodari yang berarti dalam bahasa Indonesia adalah bidadari. Di desa ini juga terdapat sendang yang konon dulu adalah tempat para bidadari mandi dan Jaka Tarub mengambil selendang salah satu bidadari.

Struktur busana karya SCC dengan tema “Joko Tarub” terdiri dari busana utama, properti belakang besar, aksesoris kepala, dan tongkat yang menonjolkan kesatuan melalui bentuk. Bentuk properti yang harmonis memegang peranan utama dalam membentuk kesatuan. Bentuk – bentuk gunung wayang yang mendukung sisi khas tanah Jawa, gerakan lebih bebas dari wayang klasik secara utuh. Gerakan tegas dan arah garis pada properti dengan perpaduan warna hijau memberikan kesan tegas dan sugesti ketenangan terdapat perpaduan garis yang laras dan mengandung perbedaan yang halus. Motif batik pada karya ini sebagian besar menggunakan motif batik geometris. Salah satunya yaitu motif batik ceplok kasatrian yang biasanya digunakan sebagai kain saat kirab pengantin (mbahdarmoblog.blogspot.com).

Di dalam pewarnaan pada karya ini, digunakan warna terang didominasi oleh warna hijau, dengan kombinasi warna kuning, merah, dan emas yang memiliki kesan mempersatukan setiap unsur-unsur rupa.

Penonjolan dalam karya kostum ini, dapat diperhatikan pada komposisi yang menonjolkan figur Joko Tarub. Figur ini dikelilingi bentuk - bentuk gunung wayang dikelilingi aksesoris tegas. Komposisi simetris seperti ini, mengarahkan pandangan pada penonjolan objek yang berada di tengah. Penonjolan objek dapat juga terlihat pada penekanan headpieces yang dipakai, sehingga figur Joko Tarub akan lebih ditampakkan dalam kostum tersebut.

Bentuk keseimbangan komposisi antara busana utama dengan properti membentuk keseimbangan antara bidang kanan dan bidang kiri tidak terasa berat sebelah. Melihat dari susunan komposisi, yaitu objek utama dikelilingi

properti sangat sesuai dengan hukum gaya berat dan hukum keseimbangan dalam mengatur komposisi. Keseimbangan bagian-bagian dari objek sangat menentukan keseimbangan secara keseluruhan, seperti bentuk gunung wayang dengan garis garis tegas disekelilingnya. Dalam karya ini diambil dari ceritera Joko Tarub, menyiratkan pesan moral untuk setia pada janji, yang apabila melanggar bisa menimbulkan kesengsaraan bagi diri sendiri.



Gambar 4. Jogja Fashion Week 2014

Sumber: <http://news.okezone.com/read/2014/07/01/373/1006547/permata-raja-empat-uny-jawara-di-jogja-fashion-week>

Dosen pembimbing tim Karnaval FT UNY Afif Ghurub Bestari, menjelaskan, tim pertama mengambil tema Nusaraya Empat Raja. Maknanya, beragam jenis kekayaan alam dan budaya di wilayah yang luas dengan empat raja sebagai pemimpinnya. Karya mereka menceritakan upacara ikrar dari Empat Raja dan permaisurinya. Dalam upacara itu turut dihadirkan juga tokoh ibu suri. Selain itu, berbagai flora, fauna serta keanekaragaman budaya tanah Papua menjadi klimaks pertunjukan mereka. Tema ini dirasa sangat kental dengan kebudayaan Indonesia dan tetap menampilkan batik pada karyanya.

Struktur dalam karya tim karnaval FT UNY ini yaitu busana utama dengan rok melebar, property belakang menyerupai sayap, tongkat dan aksesoris kepala. Karya dengan tema Nusaraya Empat Raja digambarkan dengan motif khas pada properti dan busana berwarna coklat seperti cape khas Papua yang membentuk suatu kesatuan dalam suatu komposisi yang utuh. Dilihat dari unsur kegarisan, menunjukkan garis-garis klasik, yang ritmis,

terpola membentuk motif. Ornamen pada properti busana ditata dengan teliti dengan garis tegas mengesankan kesatuan, keserasian dalam kerumitan dan keaneka ragaman motif. Dalam hal pewarnaan sangat kental kesan warna soga, klasik, agak kelam yaitu warna yang tidak terlalu cerah agak gelap. Setelah disusun dengan warna-warna yang berbeda huenya, seperti warna coklat, merah, dan kuning.

Dalam karya ini penonjolan dapat dilihat dari garis kontur yang tegas dan kuat, yang membentuk motif khas daerah dan motif batik untuk mengimbangi komposisi. Motif batik yang digunakan sebagian besar menggunakan motif geometris menyerupai motif sidlo warasat yang bermakna memberi nasihat (id.wikipedia.com/batik), namun di beberapa bagian menggunakan motif non-geometris. Dalam karya ini terdapat penekanan pada hiasan atau property sayap dan cape sebagai bentuk yang mencirikan busana Papua. Jika diperhatikan dalam susunan pewarnaan, secara keseluruhan didominasi oleh warna-warna coklat. Sementara warna putih pada rok lebar harmonis dengan warna pada motif kain batik sogan.

Keseimbangan secara keseluruhan dalam karya ini, dapat dilihat dari figur budaya Papua yang kelihatan secara utuh yang didukung dengan konsep make up ditambah dengan properti menyerupai sayap lebar. Tampak kesan sama berat dalam rasa, antara bagian kanan dan kiri. Rasa keseimbangan dari bentuk-bentuk yang sama antara bagian kanan dan bagian kiri disebut sebagai keseimbangan yang simetris. Keseimbangan dapat juga dilihat dari susunan antara motif sisi belakang dan depan dari busana.

Dalam pewarnaan, berkesan seimbang antara busana utama dengan properti, menggunakan warna-warna yang selaras dan sesuai dengan tema yang diangkat. Keseimbangan dalam motif yang digunakan diimbangi dengan warna polos. Dalam karya busana ini mengandung keindahan spiritual, melalui tuntunan etika bagi kehidupan berbudaya, agar selalu melestarikan budaya yang ada dan bersyukur kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) berkat karunia-Nya.



Gambar 6. Jogja Fashion Week 2016
Dokumentasi : Nadhif Fikri

Pada tahun ini karya busana yang diangkat oleh tim dari Universitas Negeri Yogyakarta lebih didominasi oleh warna warna *gold* dan rok yang besar dan lebar. Karya tersebut dipilih untuk dianalisis karena penggunaan motif batik yang cenderung lebih banyak dan perpaduan warna gold yang menu njukan kemegahan budaya Indonesia didukung desain kostum besar mewakili *artwear*. Struktur dalam kostum karnaval ini terdapat dua bagian pokok yaitu busana dan properti kawat dengan warna emas dengan ukuran yang cukup besar dan lebar. Pemilihan motif didominasi oleh batik sogan terutama pada bagian rok yang lebar. Motif batik yang digunakan sebagian besar adalah motif geometris, salah satunya yaitu motif *grompol* yang bermakna berkumpul atau bersatu dan menggunakan motif ini diharapkan berkumpulnya sesuatu yang baik seperti rezeki atau kebahagiaan.

Busana karnaval ini didominasi bentuk rok melingkar yang lebar hampir memenuhi panggung *catwalk* Jogja Expo Centre. Pada bagian atas dihiasi properti kawat yang dibentuk sedemikian rupa dengan dilapisi warna emas sesuai dengan dominasi warna pada busana karnaval ini.

Kesatuan atau *unity* adalah merupakan hubungan bagian-bagian, satu dengan yang lainnya, dan satu dengan keseluruhan dari unsur-unsur rupa. Hubungan antara bagian bagian dalam karya ini dapat diperhatikan model busana yang dibuat dan properti penguat busana. Setiap bagian yang telah menyatu dalam busana, membentuk hubungan secara menyeluruh (utuh).

Kesatuan dalam bidang pewarnaan lebih menonjolkan warna emas dan slogan untuk membentuk kesan *glamour* tetapi dengan intensitas yang berbeda untuk setiap bagian. Warna kuning emas adalah warna yang berfungsi mempersatukan atau mengikat warna-warna yang lain sehingga warna yang kontras menjadi terpadu secara harmonis. Walaupun terdapat kontras antara warna-warna tetapi tetap terpadu karena porsinya tepat dan disatukan oleh warna kuning emas sebagai penengah atau mendamaikan warna kontras.

Kontur bentuk ditampilkan secara tegas, dan ritmis, bervariasi ketebalannya. Penekanan objek yang menjadi pusat pandangan dengan rok lebar berkesan lebih menarik dibanding kostum yang lain dan lebih dinamis. Motif batik juga diterapkan banyak pada rok dan sebagian pada busana bagian atas. Penerapan motif batik dalam busana menunjukkan perpaduan yang kompak dan serasi antara bentuk busana dan pemilihan penggunaan kain.

Keseimbangan dalam karya ini tersusun dalam bentuk komposisi unsur-unsur rupa. Keseimbangan dapat dilihat secara keseluruhan, yang dapat dicapai dari keseimbangan bagian-bagian busana. Keseimbangan bagian-bagian pada bentuk properti kawat yang sengaja dibuat simetris antara kanan dan kiri. Bagian rok lebar yang tersusun dengan komposisi asimetris antara motif batik, dan kombinasi warna emas.



Gambar 5. Jogja Fashion Week 2015
Dokumentasi : Nadhif Fikri

Karya busana kostum dari Pringwulung terpilih untuk dianalisis karena karya-karya yang ditampilkan banyak menggunakan motif batik baik pada busana utama atau property yang dipakai. Selain itu terdapat kesesuaian karya dengan konsep tema yang diangkat yang merupakan tema yang sangat kental oleh budaya suku Dayak. Dari cerita rakyat populer, terutama di Kalimantan, Panglima Burung adalah sosok gaib legendaris yang dipercayai sebagai tokoh pelindung dan pemersatu Suku Dayak. Konon, dia menghuni gunung di pedalaman Kalimantan. Sebagian cerita menyebutkan Panglima Burung adalah jelmaan burung Enggang, burung yang dihormati di bumi Borneo.

Dalam kondisi tertentu, warga Dayak menggelar ritual tari perang untuk memanggil Panglima Burung. Sosok panglima memang diyakini sakti dan memberi kekuatan. Cerita terkait yang sangat terkenal adalah tentang mandau terbang atau mandau yang bergerak sendiri mengincar lawan. Mandau adalah pedang khas Kalimantan. Panglima Burung dipercaya sebagai yang menggerakkan mandau terbang

Dalam struktur kostum karnaval yang diusung oleh *Pringsewu Restaurant Group* terdapat dua bagian pokok yaitu busana dan properti sayap dengan ukuran yang cukup besar dan lebar. Pemilihan motif didominasi oleh batik, baik pada busana maupun pada pengaplikasian sayap yang digunakan di kiri dan kanan sebagai pengimbang komposisi. Sesuai dengan tema yang diangkat, motif batik yang digunakan pun mengambil motif gurda sebagai stilasi burung.

Busana khas *artwear* yang terdiri dari unsur-unsur pembentuk busana disusun secara dekoratif sehingga terjalin hubungan yang satu dengan yang lainnya membentuk kebersatuan. Bentuk yang satu melengkapi bentuk yang lain, saling memerlukan kehadirannya. Kalau salah satu dihilangkan, objek menjadi tidak utuh lagi, kurang harmonis dan kurang menarik.

Busana dibuat dengan garis-garis ritmis, tersusun secara teliti dan mendetail, menunjukkan keutuhan dalam keaneka ragaman, sebagai salah satu syarat keindahan. Desain yang dibuat dengan bentuk klasik, yang mempunyai kesamaan maksud, sebagai pengikat untuk mencapai keutuhan. Garis siluet sebagai pengikat bentuk-bentuk yang variatif dan menyatu.

Bentuk penonjolan dari karya tersebut dapat dilihat dari komposisi bagian busana yang menggambarkan panglima burung. Asesoris di kepala yang menyerupai burung serta bentangan sayap pada kedua sisinya semakin menguatkan karakter panglima burung yang diangkat. Objek akan lebih dominan dan menonjol, pandangan akan lebih fokus kepadanya. Demikian pula pemilihan warna hijau yang dipadukan dengan batik dan ornamen yang rumit serta mendetail pada bentuk busana menimbulkan keselarasan dengan budaya.

Keseimbangan adalah suatu asas yang mutlak diperlukan dalam kehidupan manusia untuk mencapai keharmonisan yang berpengaruh dalam menciptakan keindahan karya seni. Keseimbangan adalah kesamaan bobot antara kekuatan yang saling berhadapan, sehingga memberikan kesan

kesetabilan. Keseimbangan dalam karya dapat dilihat dari keseimbangan antara bagian- bagian dan keseimbangan secara keseluruhan. Keseimbangan bagian- bagian busana yang bertemakan Kearifan Budaya Suku Dayak dapat dilihat pada bentuk khas panglima burung dari bentuk *headpiece* dan sayap lebar yang menimbulkan kesan keseimbangan simetris (formal), bentuknya sama antara kiri dan kanan, berkesan sama kuat di kedua sisi dapat memberi rasa tenang dan stabil.

Demikian pula dalam pewarnaan, penggunaan warna sogan pada batik yang dikobinasi dengan warna hijau, emas, dan warna putih untuk menambah kontras antara terang dan gelap. Secara keseluruhan keseimbangan warna didominasi oleh warna sogan dan motif batik baik dalam objek busana maupun properti.

Tema Kearifan Budaya Suku Dayak ditinjau dari motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia secara universal, bahwa tema yang merupakan motivasi kehidupan jasmani dan rohani termasuk tema renungan.

C. Kesimpulan

Busana telah mengalami banyak perubahan. Dahulu busana hanya sebagai penutup dan pelindung tubuh, namun kini menjadi sebuah gaya hidup dan menjadi salah satu media dalam berkarya, faktor inilah yang mendorong timbulnya Jogja Fashion Week yang tidak hanya sekedar menampilkan karya, namun mengangkat konsep budaya lokal dan tema-tema yang diwujudkan dalam karya seni di bidang kriya tekstil. Faktor yang juga mempengaruhi timbulnya Jogja Fashion Week yaitu adanya keinginan untuk melestarikan budaya lokal yaitu batik dan menjadikan Yogyakarta sebagai trendsetter batik dunia. Selain itu adanya keinginan untuk mendorong produsen lokal dan pelaku seni khususnya di bidang kriya tekstil untuk membuat dan mengembangkan produk yang mampu bersaing dengan bangsa lain.

Estetika pada setiap karya Jogja Fashion Week memperhatikan kesatuan, keharmonisan, penekanan, dan keseimbangan yang diterapkan sesuai dengan tema yang diangkat. Nilai estetis yang terkandung dalam busana atau kostum dalam Jogja Fashion Week mempunyai kaitan erat dengan makna yang terkandung pada setiap konsep dan tema yang diangkat dengan segala unsur yang terdapat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Barnard, Malcolm. (2009), *Fashion sebagai Komunikasi: Cara mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Budiman, Kris. (2004), *Semiotika Visual, Buku Batik*, Yogyakarta.
- Condronogoro, Mari. S. (1995), *Busana Adat Kraton Yogyakarta 1877 – 1937; Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*, Yayasan Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Daradjatun, Nunun & Samuel Watimena. (2003), *Inspirasi Mode Indonesia*, Yayasan Buku Bangsa & PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Daryanto, B.S.C. (1981), *Teknik Pembuatan Batik dan Sablon*, Aneka Ilmu, Semarang.
- Djelantik, A.A. (1999), *Estetika Suatu Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. (2000), *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, Inc, New Jersey.
- Gie, The Liang. (1996), *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, PUBIB, Yogyakarta
- Gustami, S.P. (2007), *Butir-Butir Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.
- Hasanah, Uswatun, Melly Prabawati & Muchamad Noerharyono. (2011), *Menggambar Busana*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hitchcock, Michael. (1991), *Indonesian Textiles*, British Museum Press, London.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Junaedi, Deni. (2013), *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, BP ISI, Yogyakarta

- Kartika, Dharsono Sony. (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988), *Wastu Citra: Pengantar Ilmu Budaya Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya*, PT Gramedia, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muliawan, Porrie. (2009), *Konstruksi Pola Busana Wanita*, Makalah pada Kuliah Reguler PAPMI Kelas Menjahit Profesi, Yogyakarta.
- Musman, Asti & Ambar B Arini. (2011), *Batik Warisan Adiluhung*, G-Media, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2002), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Poespo, Goet. (2000), *Teknik Menggambar Mode Busana*, Kanisius, Yogyakarta.
- Riyanto, Arifah A. (2003), *Teori Busana*, Yapemdo, Bandung.
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung.
- Soedarso, SP. (1987), *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Susanto, Phil. Astrid S. (1983), *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Binacipta, Jakarta.
- Surtiretna, Nina. (1993), *Tata Rias Pertunjukan*, Bokindo, Surabaya
- Sutrisno, Mudji. (2006), *Oase Estetika*, Kanisius Media, Yogyakarta.
- Suyanto, A.N. (2002), *Sejarah Batik Yogyakarta*, Rumah Penerbitan Merapi, Yogyakarta.
- Taleb, Nassim Nicholas. (2009), *The Black Swan: The Impact of the Highly Improbable*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tim Sanggar Batik Barcode. (2010), *Batik, Kata Buku*, Jakarta.

Usman, Husaini. (2000), Metodologi Penelitian Sosial, Bumi Aksara, Jakarta

Widarwati, Sri. (2000), Desain Busana I, FPTK IKIP, Yogyakarta.

Widjiningsih. (1982), Desain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga, IKIP, Yogyakarta.

Wulandari, Ari. (2011), Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik, Andi, Yogyakarta.

WEBTOGRAFI

<http://alannobita.blogspot.com> diakses tanggal 2 Februari 2017 pukul 17.20 WIB

<http://awangpurnawan.blogspot.co.id/2013/07> diakses tanggal 2 Februari 2017 pukul 17.00 WIB

<http://duniajogjanews.com/2012/03/20/jogja-fashion-week> diakses tanggal 28 Desember 2016 pukul 19.15 WIB

<http://dwinast.tumblr.com/post/127312476727/jogja-fashion-week-2011> diakses tanggal 1 Februari 2017 pukul 21.05 WIB

<http://en.ft.uny.ac.id/news/> diakses tanggal 5 Februari 2017 pukul 18.55 WIB

<http://id.m.wikipedia.org> diakses tanggal 29 September pukul 21.25 WIB

<http://meandeachotherblablablah.blogspot.co.id/2012/07/> diakses tanggal 2 Februari 2017 pukul 17.25 WIB

<http://mtasuandi.blogspot.co.id> diakses tanggal 24 Februari 2017 pukul 18.15 WIB

<http://news.okezone.com/read/2014/07/01/373/1006547/> diakses tanggal 5 Februari 2017 pukul 18.25 WIB

<http://rahmadarma.wordpress.com/2011/12/> diakses tanggal 20 Januari 2017 pukul 16.20 WIB

<http://wardhanahendra.blogspot.co.id/2014/06> diakses tanggal 5 Februari 2017 pukul 18.05 WIB

<http://www.direktori.co.id> diakses tanggal 11 Januari 2017 pukul 20.10 WIB

<http://www.jogjaprov.go.id/warga/kemasyarakatan/view> diakses tanggal 16 Januari 2017 pukul 19.16 WIB

<http://www.kompasiana.com/wardhanahendra/jogja-fashion-week-2013-jadikan-malioboro-lautan-warna-kumpulan-foto> diakses tanggal 2 Februari 2017 pukul 16.40 WIB

<http://www.salatigacarnivalcenter.com/main/album-31-jogja-fashion-week-2013> diakses tanggal 2 Februari 2017 pukul 16.27 WIB

<http://www.wowshack.com/the-2015-jogja-fashion-week-in-15-magnificent-photos/> diakses tanggal 17 Februari 2017 pukul 20.55 WIB

